

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

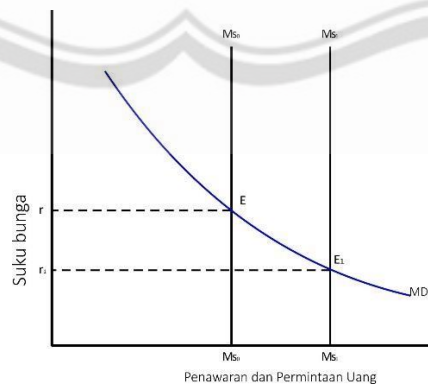
A. Landasan Teori

1. Teori Penawaran Uang

Penyaluran kredit perbankan sejalan dengan teori penawaran. Pada teori ini sama dengan kegiatan penawaran uang oleh bank kepada masyarakat. Teori penawaran uang klasik bermula dari teori mengenai jumlah uang beredar dalam masyarakat (kuantitas uang) yang dikemukakan oleh Irving Fisher. Hal tersebut terdapat kegagalan dari model klasik ini sehingga muncul teori penawaran modern atau revolusi Keynes (Sugiyanto & Romadhina, 2020). Dalam teori penawaran uang klasik, penawaran uang yang dilakukan oleh bank dapat diintervensi oleh pemerintah yaitu dengan penetapan suku bunga (Haryanto & Widyarti, 2017).

Gambar 2. 1

Grafik Penawaran dan Permintaan Uang



Gambar 2.1 menggambarkan kurva penawaran uang MS_0 dan MS_1 dan kurva permintaan uang MD. Sumbu tegak menandakan suku bunga dan sumbu datar menandakan penawaran uang dan permintaan uang oleh masyarakat. Kurva penawaran uang berbentuk tegak lurus, dalam hal ini berarti penawaran uang tidak ditentukan oleh suku bunga.

Menurut Sukirno (2004) menyatakan bahwa pada teori Keynes tidak hanya suku bunga saja yang dapat mempengaruhi penawaran, melainkan faktor lain yaitu kondisi ekonomi. Dalam ilmu ekonomi, hukum penawaran bergantung pada permintaan, pada penelitian ini permintaan tersebut adalah permohonan pengajuan kredit oleh debitur. Jumlah uang yang beredar akan berpengaruh terhadap permintaan uang yang dilakukan oleh debitur, apabila suku bunga yang ditawarkan rendah maka permintaan akan meningkat. Namun sebaliknya, apabila suku bunga tinggi maka permintaan uang akan menurun. Hal ini mengakibatkan penyaluran kredit menurun.

Implementasi teori penawaran dalam bidang perbankan terletak pada aktivitas bank. Aktivitas bank yang paling mendasari yaitu menghimpun dana dari masyarakat yang kelebihan dana dan melakukan penyaluran kredit bagi masyarakat yang mengalami kekurangan dana. Penyaluran kredit merupakan penawaran sejumlah uang yang dilakukan oleh bank kepada masyarakat yang kekurangan dana. Penawaran uang tersebut dipengaruhi oleh permintaan uang yang memiliki keterkaitan sangat erat dengan suku bunga. Permintaan uang yang meningkat dipengaruhi oleh rendahnya suku bunga yang diberikan oleh bank sehingga terjadi peningkatan pada

penyaluran kredit. Sebaliknya permintaan uang menurun dipengaruhi oleh tingginya suku bunga yang diberikan oleh bank sehingga terjadi penurunan pada penyaluran kredit.

Besarnya dana pihak ketiga suatu bank menandakan bahwa penawaran kredit bank cukup besar yang artinya penawaran uang yang dilakukan bank cukup tinggi. Apabila keuntungan yang didapatkan bank meningkat maka kesempatan bank dalam menawarkan uangnya akan semakin besar. Begitu pula jika bank memiliki kecukupan modal untuk menaggulangi masalah kerugian. Namun, apabila suatu bank memiliki tingkat kredit bermasalah yang tinggi, maka bank tersebut tidak mungkin dapat mengurangi penawaran kredit karena bank tersebut harus menanggung kredit bermasalah tersebut dengan membuat pencadangan dana. Apabila terjadi kenaikan harga terus – menerus maka akan mengakibatkan masyarakat masyarakat akan menarik dana dari bank untuk memenuhi kebutuhannya sehingga sehingga penawaran yang dilakukan oleh bank menurun. Apabila BI *rate* meningkat maka akan berdampak pada penetapan suku bunga kredit suatu bank meningkat. Sehingga berpengaruh terhadap menurunnya tingkat permintaan kredit. Sebaliknya, apabila BI *rate* menurun maka semakin meningkat permintaan penyaluran kredit.

2. Bank

Bank merupakan suatu badan usaha yang bergerak dalam bidang keuangan (Kasmir, 2015). Aktivitas perbankan salah satunya kegiatan menghimpun dana masyarakat atau kegiatan *funding*. Peranan bank sebagai

Lembaga keuangan akan memberi tekanan bahwa usaha utama bank yaitu menghimpun dana dalam bentuk simpanan yang merupakan sumber dana bank dan dari segi penyaluran dananya, sehingga bank tidak hanya memperoleh keuntungan saja tetapi dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat. Hal tersebut merupakan kewajiban bagi setiap bank yang menjalankan usahanya di Indonesia. Sumber dana bank merupakan usaha bank dalam mengumpulkan dana untuk keperluan operasionalnya.

Adapun sumber - sumber dana bank tersebut adalah sebagai berikut (Kasmir, 2015) :

a. Dana yang bersumber dari bank itu sendiri

Merupakan sumber dana yang berasal dari modal sendiri yang mana modal sendiri tersebut berasal dari setoran dari para pemegang sahamnya.

b. Dana yang berasal dari masyarakat luas

Sumber dana ini sering disebut sumber dana pihak ketiga yaitu sumber dana yang paling dominan dan berasal dari masyarakat sebagai nasabah dalam bentuk simpanan giro, tabungan, dan deposito.

c. Dana yang bersumber dari lembaga lainnya

Sumber dana yang diperoleh dari kredit likuiditas dari Bank Indonesia, pinjaman antar bank, pinjaman dari bank -bank luar negeri, dan Surat Berharga Pasar Uang (SBPU).

3. Kredit

Kredit adalah penyediaan uang atau tagihan berdasarkan kesepakatan pinjaman-meminjam antara pihak bank dengan pihak debitur. Dalam kesepakatan tersebut terdapat persetujuan antara pihak bank dan pihak penerima kredit mengenai suku bunga dan jangka waktu yang telah disepakati bersama serta terdapat hak dan kewajiban kedua belah pihak. Kesepakatan kredit tersebut juga mencakup cerukan (*overdraft*), anjak piutang, dan pembelian kredit dari pihak lain (Peraturan Bank Indonesia Pasal 1 PBI No. 7/2/PBI/2005)

Terdapat 5 (lima) prinsip dalam pemberian kredit, yaitu *character, capacity, capital, collateral, dan condition* (Kasmir, 2015). Berdasarkan tujuan penggunaannya, kredit dapat dibedakan menjadi 3 (Taswan, 2017) yaitu :

a. Kredit Modal Kerja

Kredit modal kerja adalah kredit yang diperoleh untuk membiayai modal kerja usaha untuk meningkatkan suatu produksi dalam kegiatan operasionalnya.

b. Kredit Investasi (KI)

Kredit Investasi adalah kredit yang diperoleh untuk membiayai investasi suatu usaha jangka panjang atau untuk pengembangan kegiatan usaha nasabah.

c. Kredit Konsumsi

Kredit konsumsi adalah kredit yang diperoleh nasabah untuk keperluan konsumsi.

4. Penyaluran Kredit

Salah satu kegiatan bank yaitu menyalurkan dana kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit. Penyaluran kredit berperan penting dalam perbankan karena selain meningkatkan taraf hidup masyarakat, bank juga mendapatkan laba yang merupakan sumber utama suatu bank. Penyaluran kredit mengandung risiko yang relatif lebih tinggi daripada aktiva yang lainnya karena penyaluran kredit tergolong aktiva produktif atau tingkat penerimaannya tinggi (Putri & Akmalia, 2016). Menurut Undang-Undang Nomor 10 tahun 1998 (pasal 21 ayat 11) menyebutkan bahwa penyaluran kredit merupakan penyedia dana atau tagihan berdasarkan kesepakatan pemberian pinjaman antara bank dengan pihak lain yang mengharuskan peminjam melunasi utangnya dalam jangka waktu yang telah disepakati. Adapun dalam penyaluran kredit harus menganalisa terlebih dahulu pihak yang menerima kredit sehingga tidak terjadi kredit bermasalah (kredit macet).

5. Dana pihak ketiga

Sesuai Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 dana yang diperoleh dari masyarakat kepada bank (DPK) dapat berupa giro, tabungan, dan deposito. Giro merupakan simpanan yang penarikannya dapat dilakukan dengan menggunakan cek, bilyet giro, sarana perintah

pembayaran lainnya, atau dengan pemindah bukuan. Tabungan adalah simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan menurut syarat tertentu yang disepakati, tetapi tidak akan bisa ditarik dengan cek, bilyet giro, dan atau alat lainnya yang dipersamakan dengan itu. Deposito adalah simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan pada waktu tertentu berdasarkan perjanjian antara penyimpan dengan bank. Sedangkan Sertifikat Deposito adalah simpanan dalam bentuk deposito yang sertifikat bukti penyimpanannya dapat dipindah tangankan.

Menurut Peraturan Bank Indonesia No. 10/19/PBI/2008 menjelaskan bahwa Dana Pihak Ketiga (DPK) adalah suatu bentuk kewajiban bank kepada masyarakat dan valuta asing dalam rupiah. Pencarian dana dari sumber ini relatif mudah jika dibandingkan dengan sumber lainnya serta merupakan sumber dana terbesar atau yang paling dominan. Dana yang telah terkumpul dari masyarakat merupakan sumber terbesar bagi bank dalam melaksanakan kegiatan operasional bank. Kegiatan operasional bank yaitu menyalurkan dana kembali kepada masyarakat yang mengalami kekurangan dana dalam bentuk pinjaman atau kredit (Kasmir, 2015). Dengan penyaluran kredit dana ini menjadi modal pada bank untuk berputar kembali dana kepada masyarakat (Azizah dkk, 2018).

6. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

Peraturan Bank Bank Indonesia Peraturan No. 15/12/PBI/2013 menerangkan bahwa modal inti terdiri atas modal inti utama dan modal inti tambahan. Modal inti utama terdiri dari modal disetor dan cadangan

tambahan modal (*disclosed reserve*). Sedangkan modal inti tambahan terdiri dari instrumen utang dengan karakteristik modal yang bersifat subordinasi, tidak memiliki jangka waktu, dan pembayaran imbal hasil tidak diakumulasikan (*perpetual noncumulative subordinated debt*) dan saham preferen non kumulatif (*perpetual non cummulative preference shares*), agio atau disagio dari penerbitan instrumen modal inti tambahan. Sedangkan modal pelengkap meliputi instrument bank dalam bentuk saham, agio atau disagio dari penerbitan instrument modal pelengkap, dan cadangan umum PPA (Penyisihan Penghapusan Aset) atas aset produktif. Modal dan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) berpedoman pada ketentuan Bank Indonesia tentang kewajiban penyediaan modal minimum bank umum berdasarkan prinsip yang berlaku.

Berdasarkan lampiran Surat Edaran Bank Indonesia No.13/24/DPNP tahun 2011, tujuan penggunaan CAR adalah mengukur dan menguraikan kecukupan modal bank sesuai dengan ketentuan kewajiban penyediaan modal minimum yang berlaku. Bank memiliki tingkat kecukupan modal yang baik apabila rasio CAR melebihi 8% dari Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (Ismaulandy, 2014). Dharma dkk, (2015) menyebutkan bahwa semakin besar persentase CAR menunjukkan bank tersebut dalam kondisi lebih sehat dan kemampuan bank untuk memperoleh keuntungan semakin tinggi.

7. *Non Performing Loan (NPL)*

Sesuai dengan Surat Edaran Bank Indonesia No 13/24/DPNP 2011, terdapat 4 indikator risiko inheren yang harus perbankan dalam mengendalikan risiko terhadap penyaluran kredit, yaitu kualitas penyediaan dana dan kecukupan pencadangan, komposisi portofolio aset dan tingkat konsentrasinya, strategi penyediaan dana dan sumber penyediaan dana, serta faktor eksternal yang ditimbulkan akibat perubahan kondisi ekonomi, perubahan teknologi, ataupun regulasi yang mempengaruhi tingkat suku bunga, nilai tukar, dan siklus usaha debitur yang berdampak pada kemampuan debitur untuk membayar kembali pinjamannya.

Non performing loan (NPL) merupakan rasio untuk mengukur besarnya risiko akibat penyaluran kredit kepada nasabah, serta membandingkan kredit macet dengan kredit yang disalurkan (Kasmir, 2015). (Aristyani dkk, 2019) menerangkan bahwa NPL adalah rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam mengatasi kredit bermasalah. Ketentuan Bank Indonesia yang terdapat pada Surat Edaran No. 12/11/ DPNP 31 Maret 2010 menyatakan bahwa NPL berada pada level 5%. NPL yang rendah menandakan bahwa penyaluran kredit tergolong aman. Sebaliknya apabila tingkat NPL tinggi, menandakan bank tidak profesional dalam pengelolaan kreditnya. Untuk menentukan kualitas kredit, Bank Indonesia menggolongkan kualitas kredit menurut ketentuan sebagai berikut:

1. Lancar (*pas*)

Kredit dapat dikatakan lancar apabila pembayaran angsuran pokok dan bunga tepat waktu.

2. Dalam Pengertian Khusus (*special mention*)

Kredit dikatakan dalam pengertian khusus apabila terdapat tunggakan pembayaran angsuran pokok dan bunga yang belum melampaui 90 hari.

3. Kurang Lancar (*substandard*)

Kredit dikatakan kurang lancar apabila terdapat tunggakan pembayaran angsuran pokok dan bunga yang telah melampaui 90 hari.

4. Diragukan (*doubtful*)

Kredit dikatakan diragukan apabila terdapat tunggakan pembayaran angsuran pokok dan bunga yang telah melampaui 180 hari

5. Macet (*loss*)

Kredit dikatakan macet apabila terdapat tunggakan pembayaran angsuran pokok dan bunga yang telah melampaui 270 hari.

8. Inflasi

Inflasi merupakan kenaikan harga secara umum yang terus-menerus. Menurut Noor dkk, (2018) inflasi adalah berbagai kondisi dari kenaikan terus-menerus atas tingkat harga secara keseluruhan. Dalam pandangan ilmu ekonomi, inflasi merupakan kenaikan harga secara terus – menerus yang berkaitan dengan mekanisme pasar yang dapat disebabkan oleh banyak faktor (Hariyanto, 2012). Dalam hal ini inflasi dapat berdampak positif maupun negatif tergantung parah atau tidaknya permasalahan inflasi

yang dihadapi. Apabila terjadi inflasi ringan maka akan berdampak positif karena dapat mendorong perekonomian yang lebih baik sehingga akan meningkatkan pendapatan nasional. Sebaliknya, jika terjadi inflasi dengan permasalahan yang parah atau tidak terkendali, maka keadaan perekonomian menjadi kacau dan lesu.

9. *BI rate*

Menurut Bank Indonesia *BI rate* ditetapkan dan diumumkan kepada publik sebagai suku bunga yang menggambarkan sikap atau *stance* kebijakan moneter. Pada penetapan *BI rate* biasanya anggota dewan gubernur BI mengadakan rapat dewan gubernur bulanan terlebih dahulu yang membahas mengenai kondisi secara keseluruhan perekonomian dalam negeri maupun luar negeri serta merumuskan respon BI terhadap kondisi tersebut melalui operasi moneter dalam bentuk presentase *BI rate*. *BI rate* adalah suatu operasi moneter yang dilaksanakan untuk pengelolaan likuiditas di pasar uang sebagai upaya dalam mencapai sasaran kebijakan moneter (Haryanto & Widyarti, 2017). Sasaran kebijakan moneter digambarkan pada perubahan suku bunga Pasar Uang Antar Bank Overnight (PUAB O/N). Perubahan suku bunga PUAB ini diikuti dengan perubahan di suku bunga deposito dan selanjutnya pada gilirannya suku bunga kredit perbankan.

B. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang menjadi acuan dalam penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 2. 1
Penelitian Terdahulu

| No | Penulis dan Identitas Jurnal | Variabel Yang Digunakan | Hasil Penelitian |
|----|---|--|--|
| 1. | Prawitasari dkk., (2020), <i>Journal of Asian Finance, Economics and Business</i> | Variabel Dependen: Penyaluran Kredit Variabel Independen: DPK, CAR, BI rate | 1. DPK berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit. 2. CAR berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit. 3. BI rate tidak berpengaruh terhadap penyaluran kredit. |
| 2. | Pulungan & Muslih, (2020), <i>Jurnal Menara Ekonomi</i> | Variabel Dependen: Penyaluran Kredit Variabel Independen: DPK, BI rate | 1. DPK berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit. 2. BI rate berpengaruh negatif terhadap penyaluran kredit. |
| 3. | Aristyani dkk., (2019), <i>Warmadewa Economic Development Journal</i> | Variabel Dependen: Penyaluran Kredit Variabel Independen: DPK, NPL | 1. DPK berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit 2. NPL berpengaruh negatif terhadap penyaluran kredit |
| 4. | Asmara & Supardi (2019), <i>International Conference on Economics, Management, and Accounting</i> | Variabel Dependen: Penyaluran Kredit Variabel Independen: CAR, NPL | 1. CAR berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit. 2. NPL berpengaruh negatif terhadap penyaluran kredit. |

Lanjutan Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

| | | | |
|-----|---|--|---|
| 5. | Azizah dkk, (2018), <i>Economics and Business Journal</i> | Variabel Dependen: Penyaluran Kredit Variabel Independen: DPK, CAR, NPL | 1. DPK berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit 2. CAR berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit. 3. NPL berpengaruh negatif terhadap penyaluran kredit. |
| 6. | Handayani, (2018), <i>Jurnal Penelitian Ekonomi dan Akuntansi</i> | Variabel Dependen: Penyaluran Kredit Variabel Independen: DPK, NPL | 1. DPK berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit 3. NPL berpengaruh negatif terhadap penyaluran kredit |
| 7. | Masodah, (2018), <i>Jurnal Ilmiah Ekonomi Bisnis</i> | Variabel Dependen: Penyaluran Kredit Variabel Independen: NPL, inflasi | 1. NPL berpengaruh negatif terhadap penyaluran kredit 2. Inflasi tidak berpengaruh terhadap penyaluran kredit |
| 8. | Riani dkk, (2018), <i>Journal of Applied Management (JAM)</i> | Variabel Dependen: Penyaluran Kredit Variabel Independen: Inflasi | 1. Inflasi berpengaruh negatif terhadap penyaluran bank umum |
| 9. | Amelia & Murtiasih, (2017), <i>Jurnal Ekonomi Bisnis</i> | Variabel Dependen: Penyaluran Kredit Variabel Independen: DPK, CAR, NPL | 1. DPK berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit 2. CAR berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit. 3. NPL berpengaruh negatif terhadap penyaluran kredit |
| 10. | Hasanah & Priantina, (2017), <i>Jurnal Informasi Akuntansi dan Keuangan</i> | Variabel Dependen: Penyaluran Kredit Variabel Independen: CAR, Inflasi, BI rate | 1. CAR tidak berpengaruh terhadap penyaluran kredit 2. Inflasi berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit. 3. BI rate berpengaruh negatif terhadap penyaluran kredit. |

Lanjutan Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

| | | | |
|-----|---|---|---|
| 11. | Rai & Purnawati (2017), <i>E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana</i> | Variabel Dependen: Penyaluran Kredit Variabel Independen: DPK, CAR, NPL | 1. DPK berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit 2. CAR berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit 3. NPL berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit |
| 12. | Devi (2016), <i>Journal of Business and Management</i> | Variabel Dependen: Penyaluran Kredit Variabel Independen: DPK, NPL | 1. DPK berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit 2. NPL berpengaruh negatif terhadap penyaluran kredit |
| 13. | Niteriasihani dkk, (2016), <i>Jurnal Manajemen Indonesia,</i> | Variabel Dependen: Penyaluran Kredit. Variabel Independen: DPK, CAR, NPL | 1. DPK berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit 2. CAR berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit 1. NPL berpengaruh negatif terhadap penyaluran kredit |
| 14. | Putri & Akmalia (2016), <i>Economic, Business, Management and Accounting Journal,</i> | Variabel Dependen: Penyaluran Kredit Variabel Independen: CAR, NPL | 1. CAR berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit 3. NPL berpengaruh negatif terhadap penyaluran kredit |
| 15. | Purba dkk, (2016), <i>Jurnal Aplikasi Bisnis dan Manajemen</i> | Variabel Dependen: Penyaluran Kredit Variabel Independen: DPK, NPL | 1. DPK berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit 3. NPL berpengaruh negatif terhadap penyaluran kredit |
| 16. | Rohmadani & Cahyono (2016), <i>Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)</i> | Variabel Dependen: Penyaluran Kredit Variabel Independen: Inflasi | 1. Inflasi berpengaruh negatif terhadap penyaluran bank umum |

Lanjutan Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

| | | | |
|-----|--|--|--|
| 17. | Sari & Abundanti (2016), <i>E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana</i> | Variabel Dependen: Penyaluran Kredit Variabel Independen: DPK, Inflasi | 1. DPK berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit 2. Inflasi berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit |
| 18. | Dharma dkk, (2015), <i>Jurnal EKOBISTEK Fakultas Ekonomi</i> | Variabel Dependen: Penyaluran Kredit Variabel Independen: DPK, CAR, NPL | 1. DPK berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit 2. CAR berpengaruh negatif terhadap penyaluran kredit 3. NPL berpengaruh negatif terhadap penyaluran kredit |
| 19. | Khasanah & Merianto (2015), <i>Diponegoro Journal of Accounting</i> | Variabel Dependen: Penyaluran Kredit Variabel Independen: DPK, CAR, NPL | 1. DPK berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit 2. CAR berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit 3. NPL berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit |
| 20. | Putra & Wirathi (2014), <i>jurnal ekonomi pembangunan</i> | Variabel Dependen: Penyaluran Kredit Independen: CAR, NPL, BI rate | 1. CAR tidak berpengaruh terhadap penyaluran kredit 2. NPL berpengaruh negatif terhadap penyaluran kredit 3. BI rate berpengaruh negatif terhadap penyaluran kredit. |
| 21. | Hariyanto (2012), <i>Jurnal Ekonomi Manajemen Akuntansi</i> | Variabel Dependen: Penyaluran Kredit Variabel Independen: inflasi | 1. Inflasi berpengaruh negatif terhadap penyaluran kredit |
| 22. | Rokhim & Rusli (2012), <i>Economic Journal of Emerging Markets,</i> | Variabel Dependen: Penyaluran Kredit Variabel Independen: Inflasi | 1. Inflasi berpengaruh negatif terhadap penyaluran bank umum |

C. Kerangka Pemikiran dan Pengembangan Hipotesis

A. Pengembangan Hipotesis

1. Pengaruh Dana Pihak Ketiga terhadap penyaluran kredit

Dana pihak ketiga adalah kumpulan dana dari masyarakat yang merupakan sumber dana terbesar bank. Dana pihak ketiga merupakan masukan dalam penyaluran kredit. Semakin banyak dana pihak ketiga yang terkumpul, maka memudahkan bank dalam melakukan penyaluran kredit (Darmawan, 2018). Dalam UU Perbankan No. 10, tahun 1998 Dana Pihak Ketiga (DPK) merupakan simpanan pihak ketiga bukan bank yang terdiri dari Giro, tabungan dan Simpanan Berjangka.

Menurut Siamat (2005) penggunaan dana bank sangat didominasi dalam bentuk penyaluran kredit. Berdasarkan teori penawaran, semakin besar dana pihak ketiga maka dana yang diperoleh bank semakin banyak. Dihubungkan dengan teori penawaran yaitu pada penetapan suku bunga yang ditawarkan oleh bank akan mempengaruhi permintaan masyarakat dalam menghimpun dananya di bank tersebut. Apabila suku bunga pinjaman yang ditawarkan tinggi, maka semakin besar permintaan masyarakat dalam menghimpun dananya, sehingga dana yang diperoleh bank akan tinggi yang dapat berdampak pada perputaran dana dalam penyaluran kredit meningkat. dengan demikian semakin besar dana pihak ketiga maka semakin tinggi tingkat penyaluran kreditnya.

Teori tersebut didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Purba dkk, (2016), Handayani (2018), Aristyani dkk, (2019) dan Prawitasari dkk, (2020) yang menunjukkan bahwa DPK berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit. Oleh karena itu, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₁: DPK berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit

2. Pengaruh CAR terhadap penyaluran kredit

Capital Adequacy Ratio merupakan rasio kecukupan modal yang digunakan sebagai parameter penilaian terhadap faktor *capitals* dalam metode *Risk-Based Bank Rating* (Surat Edaran Bank Indonesia no.13/24/DPNP tahun 2011). CAR diukur dari rasio antara modal sendiri terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR).

Pratiwi & Hindasah (2014) mengatakan bahwa CAR adalah rasio antara jumlah modal yang dimiliki suatu bank dengan aktiva tertimbang menurut resiko (ATMR). Kondisi bank dikatakan baik apabila nilai CAR melebihi 8%, sehingga dapat meningkatkan penyaluran kredit kepada masyarakat. Sedangkan kondisi permodalan bank tidak baik apabila CAR kurang dari 8%, hal ini akan berdampak terhadap kelancaran operasional usaha dan pemenuhan kebutuhan kredit dari masyarakat (Putri & Akmalia, 2016). Berdasarkan teori penawaran menunjukkan bahwa tingginya tingkat kecukupan modal perbankan akan mempengaruhi pemenuhan kredit masyarakat. Apabila kecukupan modal pada suatu bank mengalami kekurangan dalam memenuhi

modalnya, maka hal tersebut dapat menghambat bank dalam melakukan penyaluran kredit. Namun apabila nilai kecukupan modal semakin tinggi, maka bank mampu memenuhi kecukupan modalnya sehingga mendorong bank untuk dapat menyalurkan dananya dalam bentuk kredit.

Beberapa penelitian yang mendukung bahwa CAR berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit, diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Niteriasihani dkk, (2016), Amelia & Murtiasih (2017) dan Asmara & Supardi (2019). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Azizah dkk, (2018), yang memperoleh hasil bahwa adanya pengaruh positif CAR terhadap penyaluran kredit. Oleh karena itu, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₂: CAR berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit

3. Pengaruh NPL terhadap penyaluran kredit

Non performing loan merupakan rasio yang digunakan untuk menggambarkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Kasmir (2010) mengatakan NPL adalah rasio untuk mengukur risiko yang timbul akibat kredit yang disalurkan kepada nasabah, membandingkan kredit macet dengan jumlah kredit yang disalurkan. Kredit macet tersebut dapat mengurangi keuntungan dan menghambat aktivitas bank.

Besarnya modal sangat mempengaruhi besarnya penyaluran kredit yang dilakukan bank. Apabila banyak kerugian dari kredit yang

bermasalah, maka dana yang dimiliki bank semakin kecil sehingga dapat berdampak pada perputaran dana dalam penyaluran kredit menurun. Dalam hal ini kesempatan bank dalam menawarkan uangnya akan berkurang dan masyarakat akan kehilangan kepercayaannya sehingga permintaan masyarakat dalam menghimpun uang juga akan menurun. Dalam hal ini NPL merupakan cerminan dari risiko kredit. Apabila semakin kecil NPL maka semakin kecil pula risiko yang dihadapi oleh bank. Sebaliknya apabila semakin besar tingkat NPL maka bank harus menanggung risiko yang besar.

Penelitian menurut Dharma dkk, (2015) menunjukkan bahwa *Non Performing Loan* berpengaruh negatif terhadap penyaluran kredit. Penelitian yang dilakukan oleh Putri & Akmalia (2016) dan Masodah (2018) juga menunjukkan hasil yang sama, yaitu NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap penyaluran kredit. Namun penelitian yang dilakukan oleh Haryanto & Widyarti (2017) menunjukkan bahwa NPL tidak berpengaruh terhadap penyaluran kredit. Hal ini dikarenakan meskipun kredit yang diberikan kepada masyarakat meningkat, bank mampu mengontrol nilai NPL lebih rendah dari batas standar yang ditentukan oleh Bank Indonesia, yaitu kurang dari 5%. Berdasarkan teori dan hasil penelitian terdahulu, maka peneliti menyusun hipotesis pengaruh *Non Performing loan* terhadap penyaluran kredit sebagai berikut:

H₃: NPL berpengaruh negatif terhadap penyaluran kredit

4. Pengaruh inflasi terhadap penyaluran kredit

Inflasi merupakan salah satu faktor yang dapat menentukan tinggi rendahnya bunga kredit yang ditetapkan perbankan. Dalam hal ini, ketika terjadi naiknya inflasi maka akan mempengaruhi beban kredit yang ditanggung oleh kreditur. Sehingga hal tersebut dapat mempengaruhi keputusan masyarakat untuk mengurangi tingkat penawaran kredit yang disalurkan oleh bank. Pada teori permintaan dan penawaran, disaat terjadi inflasi yang tinggi dimana harga barang dan jasa mengalami kenaikan, maka bank akan meningkatkan suku bunga kredit. Ketika suku bunga naik, maka kredit bank akan cenderung mahal sehingga menekankan permintaan masyarakat terhadap kredit, yang dapat mengakibatkan jumlah kredit menurun sehingga uang yang beredar dimasyarakat ikut menurun.

Beberapa penelitian telah menemukan bahwa inflasi berpengaruh negatif, diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Hariyanto (2012), Rokhim & Rusli (2012), Rohmadani & Cahyono (2016), Riani dkk, (2018) oleh karena itu, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H₄: inflasi berpengaruh negatif terhadap penyaluran kredit

5. Pengaruh BI rate terhadap penyaluran kredit

BI rate merupakan suku bunga acuan yang ditetapkan oleh BI untuk menentukan tingkat bunga deposito dan tingkat bunga kredit sehingga apabila BI menurunkan suku bunga acuan atau BI rate maka akan menurunkan suku bunga pinjaman. Penggunaan BI rate sebagai variabel

eksternal digunakan atas dasar untuk menentukan suku bunga kredit yang akan ditawarkan kepada masyarakat. Kenaikan BI rate sangat mempengaruhi suku bunga kredit yang ditawarkan kepada masyarakat yang mengakibatkan keinginan masyarakat dalam melakukan kredit berkurang. Sehingga apabila BI rate meningkat, maka penyaluran kredit akan menurun, sebaliknya apabila BI rate mengalami penurunan maka penyaluran kredit akan meningkat. Peningkatan suku bunga pinjaman menyebabkan masyarakat tidak melakukan pinjaman yang akhirnya permintaan akan kredit mengalami penurunan dan bank pun akan mengalami kesulitan untuk menyalurkan dana. Sehingga *BI Rate* terhadap penyaluran kredit memiliki hubungan negatif.

Penelitian yang dilakukan oleh Putra & Wirathi (2014), Hasanah & Priantina, (2017), dan Pulungan & Muslih (2020) memperoleh hasil bahwa suku bunga Bank Indonesia (*BI rate*) berpengaruh negative terhadap penyaluran kredit. Berdasarkan asumsi dan penelitian terdahulu dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₅: *BI rate* berpengaruh negatif terhadap penyaluran kredit

B. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan tinjauan landasan teori, uraian hasil dari penelitian-penelitian terdahulu dan pengembangan hipotesis, maka variabel yang mempengaruhi penyaluran kredit yang digunakan dalam penelitian ini adalah DPK, CAR, NPL, inflasi dan BI *rate*. Dengan demikian, dapat dirumuskan melalui suatu kerangka pemikiran sebagai berikut:

Gambar 2. 2 Kerangka Pemikiran

